

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang budiman,

Edisi Juni-September kali ini memuat beragam tema. Penyajian tema yang variatif ini diharapkan semakin menambah khazanah keilmuan dan senantiasa mendorong peningkatan motivasi berpikir dan tindakan ilmiah yang menjadi amanah untuk mengabdikan bagi bangsa dan negara yang kita cintai. Variasi tema dalam terbitan ini sekaligus kembali meyakinkan kita bahwa masalah sosial yang menjadi kajian Sosiologi demikian kompleks sehingga menuntut kehadiran akademisi untuk berkontribusi aktif sebagai wujud dari partisipasi akademik yang menjunjung tinggi kaidah berpikir ilmiah untuk peningkatan martabat manusia.

Sakaria J. Anwar menulis Strategi Nafkah (*Livelihood*) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. Tulisan ini merupakan hasil studi pustaka yang dipadu hasil observasi penulis terhadap masyarakat pesisir (nelayan) dengan menggunakan analisa deskriptif yang didasarkan pada fakta mengenai strategi nafkah rumah tangga nelayan di Lamongan Jawa Timur.

Sementara itu, Suparman Abdullah menyajikan tulisan yang berjudul, "Pembangunan Gender dan Benturan Tradisi." Menurut penulis ini, pembangunan kesetaraan gender menghadapi tantangan terhadap nilai budaya lokal, khususnya masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi seperti Indonesia.

Pada pembahasan lain, Andi Haris menyajikan pemikiran tentang Keluarga dan Proses Sosialisasi Anak. Menurut Haris, cara sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga bisa dilakukan baik dengan cara otoriter, *laissez faire* maupun dengan cara yang bersifat demokratis.

Lain halnya dengan M. Darwis, penulis ini memotret Budaya Tionghoa di Makassar, *Cross Culture* yang Belum Tuntas. Darwis mengemukakan bahwa setiap terjadi kerusuhan, warga keturunan Tionghoa selalu menjadi sasaran pelampiasan kemarahan, pembakaran, penjarahan dan pengrusakan. Karena itu, penulis memberikan deskripsi tentang penyebab konflik yang melibatkan etnik Tionghoa sehingga konflik etnik tidak terjadi lagi di daerah ini kedepan.

Pada sisi lain, Rahmat Muhammad mengurai tentang Pendidikan Karakter "Maritim" Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) dalam Pembangunan Peradaban dan Kebudayaan dari Perspektif Sosiolog. Karena, pendidikan karakter adalah hal yang sangat mendesak dilakukan untuk mendukung kemajuan pembangunan nasional.

Yang tidak kalah menariknya adalah ulasan Mulyadi bersama Arsyad Genda tentang Pembentukan *Democracy Trust Fund (DTF)*. Menurut Mulyadi dan Genda, penetapan rencana pembentukan *Democracy Trust Fund (DTF)* melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) II 2010-2014 menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun demokrasi dan demokratisasi. Namun, *DTF* perlu dikaji secara akademik karena rencana pembentukan *DTF* masih memiliki kendala.

Kepada penulis yang berminat untuk mempublikasikan karyanya melalui jurnal ini, dipersilahkan untuk menyusun tulisan menurut **syarat tulisan** yang telah ditetapkan redaksi. Syarat tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penulis. Selain itu, diharapkan jurnal ini memiliki format penerbitan yang ke depan. Terimakasih.

Makassar, Juni 2013

Redaksi

DAFTAR ISI

REDAKSI	ii
PENGANTAR REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
<i>Sakaria J. Anwar:</i> Strategi Nafkah (<i>Livelihood</i>) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial	1
<i>Suparman Abdullah:</i> Pembangunan Gender dan Benturan Tradisi	22
<i>Andi Haris:</i> Keluarga dan Proses Sosialisasi Anak	29
<i>M. Darwis:</i> Budaya Tionghoa di Makassar, <i>Cross Culture</i> yang Belum Tuntas	39
<i>Rahmat Muhammad:</i> Pendidikan Karakter “Maritim” Mahasiswa Unhas dalam Pembangunan Peradaban dan Kebudayaan dari Perspektif Sosiologi	44
<i>Mulyadi dan Arsyad Genda:</i> Pembentukan <i>Democracy Trust Fund (DTF)</i>	54

STRATEGI NAFKAH (*LIVELIHOOD*) MASYARAKAT PESISIR BERBASIS MODAL SOSIAL

Sakaria J. Anwar

ABSTAK

Transformasi pedesaan yang merujuk pada perubahan masyarakat pedesaan berbasis pertumbuhan (*economic growth*) dan mengandalkan mekanisme pasar (*market mechanism*) untuk menghasilkan pertambahan nilai (*surplus value*). Proses akumulasi surplus dipengaruhi oleh proses globalisasi, masuknya industri pangan transnasional ke ekonomi nasional, dan oleh penekanan pada ekspor pertanian (dalam arti luas) sebagai motor akumulasi perubahan. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah mulai serius melirik pembangunan masyarakat pada wilayah pesisir yang sebelumnya kurang tersentuh. Untuk “mengenjot” pertumbuhan ekonomi dari sektor yang “kaya raya” ini dikembangkanlah modernisasi teknologi penangkapan berlabel “revolusi biru”. Namun sejak program itu bergulir, kehidupan nelayan justru mengalami polarisasi. Bagi nelayan yang memiliki modal cukup, kehadiran teknologi perikanan menjadi semacam berkah tersendiri. Namun bagi nelayan yang miskin dan tidak mampu membeli teknologi, kehadiran teknologi justru dirasakan seperti bencana. Sebab selama ini mereka hanya mengandalkan modal sosial sebagai basis nafkah agar tetap eksis sebagai sebuah komunitas.

Tulisan ini merupakan hasil studi pustaka yang dipadu hasil observasi penulis terhadap masyarakat pesisir (nelayan) selama ini, dengan menggunakan analisa deskriptif yang didasarkan pada fakta mengenai strategi nafkah rumah tangga nelayan di Lamongan Jawa Timur.

Hasil studi menunjukkan bahwa strategi nafkah berbasis modal sosial bagi nelayan miskin menjadi sumberdaya nyata dalam pengembangan beragam pilihan strategi nafkah. Strategi nafkah dilakukan cenderung tersebar, mengikuti semua peluang mata pencaharian, atau pola nafkah yang berserak. Ini terjadi karena sifat modal alami utamanya adalah laut (*open access*), yang diperburuk oleh sangat terbatasnya akses bagi mereka terhadap teknologi penangkapan modern sehingga ketidakpastian penghasilan sangat tinggi. Kemiskinan sangat menuntut ketahanan rumahtangga nelayan untuk bertahan hidup, melalui pemanfaatan dan optimalisasi peran modal sosial sebagai sumberdaya terakhir ketika rumahtangga nelayan kehabisan daya dan amunisi untuk bertahan hidup. Kekuatan modal sosial pada rumahtangga nelayan berupa *bounding social capital* rumahtangga dan kekerabatan sebagai modal sosial utama. Kemudian *bridging social capital* merujuk pada pemeliharaan hubungan nelayan dengan juragan dan bank titil/rentenir sebagai asuransi sosial, sementara *linking social capital* dilakukan kepada penyalur TKI sebagai pemberi modal kerja dan penjamin kepastian kerja. Modal sosial lain yang tak kalah pentingnya bagi mereka perankan adalah jaringan sosial, kepercayaan dan nilai/norma serta adanya resiprositas yang berlaku pada komunitas mereka.

Key word : Transformasi, kemiskinan, strategi nafkah (*livelihood*), dan modal sosial

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Transformasi pedesaan saat ini merujuk pada perubahan masyarakat pedesaan berbasis pada pertumbuhan (*economic growth*) yang mengandalkan mekanisme pasar (*market mechanism*). Transformasi di dalam proses produksi di pedesaan diarahkan untuk menghasilkan pertambahan nilai (surplus

value). Proses akumulasi surplus sendiri dipengaruhi oleh proses globalisasi, masuknya industri pangan transnasional ke ekonomi nasional, dan oleh penekanan pada ekspor pertanian (dalam arti luas) sebagai motor akumulasi perubahan. Pembangunan dianggap oleh masyarakat sebagai teritorialisasi dan perluasan kontrol negara (Li, 2002 : 26). Menurut Akramlodhi, et al. (2007 : 385) transformasi pedesaan berbasis neoliberalisme tidak menggambarkan kesamaan “equality”

telah ditingkatkan. Hal ini membuktikan bahwa globalisasi neoliberal tidak meningkatkan kesejajaran. Malahan semakin menciptakan ketidaksamaan yang mencolok, menciptakan pengkeklusifan secara sosial, mengalienasi secara kultural, dan secara politik tidak memberdayakan. Penganjur post-developmentalism mengatakan bahwa pembangunan yang terjadi telah gagal, dan era pembangunan telah berakhir. Pembangunan dianggap memperdaya "hoax", tidak pernah dirancang untuk setuju pada perikemanusiaan, masalah-masalah lingkungan, namun hanya dirancang sebagai jalan agar memuluskan jalan industrialisasi Barat, khususnya Amerika, untuk melanjutkan dominasinya dan memelihara standar hidupnya yang sangat tinggi (Allen dan Thomas, 2000: 19).

Keseluruhan proses transformasi pedesaan menghasilkan dampak lanjutan berupa : (1) derajat ketidakamanan sumber nafkah (degree of livelihood insecurity), serta (2) lumpuhnya struktur-struktur kelembagaan jaminan nafkah asli yang telah mapan. Bagi Sajogyo dan para muridnya, perkembangan sistem penghidupan dan nafkah pedesaan memang tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses destabilisasi sistem sosial ekonomi yang senantiasa melanda pedesaan. Proses-proses adaptasi ekonomi dan ekologis yang dibentuk oleh petani (aras individual), rumah tangga (aras kelompok, serta komunitas lokal (aras sistem sosial) sebagai upaya menyelaraskan eksistensi mereka terhadap arus perubahan sosial, menghasilkan sejumlah gambaran dinamis sistem penghidupan dan nafkah pedesaan (Dharmawan, 2007).

Beberapa decade terakhir pemerintah mulai serius melirik pembangunan masyarakat pada wilayah pesisir dimana pada beberapa decade sebelumnya kurang tersentuh. Untuk

"mengenjot" pertumbuhan dari sektor yang "kaya raya" ini pemerintah mengembangkan modernisasi teknologi penangkapan dengan label "revolusi biru". Namun sejak terjadinya revolusi biru, kehidupan nelayan justru mengalami polarisasi. Bagi sebagian nelayan yang memiliki modal cukup, kehadiran teknologi perikanan menjadi semacam berkah tersendiri. Namun bagi nelayan yang miskin dan tidak mampu membeli teknologi, kehadiran teknologi justru dirasakan seperti bencana. Artinya kehadiran alat tangkap modern dalam banyak hal telah menyebabkan distribusi pendapatan antara nelayan semakin timpang (Saad, 2009: 8).

Hasil penelitian Suyanto (1993) dalam Saad (2009 : 8), di pantai utara Jawa menunjukkan rata-rata pendapatan nelayan modern setelah mengadopsi teknologi perikanan adalah sekitar Rp200.000-Rp300.000 per bulan. Beberapa juragan kapal yang sekaligus merangkap sebagai pedagang ikan mengaku berpenghasilan hingga Rp1000.000 per bulan. Sementara itu, penghasilan nelayan tradisional rata-rata hanya berkisar Rp50.000 dan Rp100.000 per bulan pada musim ramai ikan ; sedang pada musim sepi ikan pendapatan mereka di bawah Rp50.000 perbulan. Kemudian hasil studi COREMAP tahun 2006 dalam Nuryaddin (2010) di sepuluh provinsi di Indonesia menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan antara Rp750.000-Rp1500.000 per bulan. Angka tersebut masih di bawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah pada tahun yang sama. Berbeda dengan nelayan, kelompok industri perikanan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1994 misalnya jumlah perusahaan perikanan berkembang menjadi 120 perusahaan, yang terdiri atas 14 perusahaan penanam modal asing, 48 perusahaan penanam modal dalam negeri, dan sisanya 58 perusahaan. Jumlah

kapal yang dikuasai adalah 885 unit (Saad, 2009).

Sementara para nelayan kecil yang sejak awal hanya mengandalkan modal sosial yang mereka miliki tidak mampu berkutik. Modal sosial sendiri sebagai basis nafkah pedesaan merupakan hasil reproduksi masyarakat dengan alam yang menghasilkan ikatan-ikatan sosial kolektifitas berbasis kepercayaan dan resiprositas. Bagi Sajogyo, kelembagaan nafkah asli (indigenous livelihood institution) mewujud menjadi ikatan patron client yang merupakan bagian terpenting dari mekanisme jaringan keamanan sosial di pedesaan. Dan menurut Sajogyo, jejaring ini (pongawa-sawi) terbukti efektif dan mampu menjamin kelangsungan sistem kehidupan rumah tangga sekalipun dalam situasi yang sangat ekstrim.

Menggunakan temuan Geertz mengenai studi "informal rotational credit association", Coleman (1994) dalam Dharmawan (2001 : 28) menunjukkan nilai positif modal sosial bagi pengembangan ekonomi pada masyarakat tradisional di negara berkembang. Pada studi ini, pelaksanaan aspek sosial direfleksikan di dalam peraturan dan berbagi nilai-nilai bahwa mengelola organisasi dapat menjadi fungsi penjaga ketertiban di dalam pembayaran kredit. Oleh sebab itu, aturan dan norma-norma mendukung efisiensi dan efektifitas dari pemberian dan penggunaan kredit, kemudian berkontribusi terhadap peningkatan standar hidup dari penerima kredit.

Mengingat besarnya peran modal sosial sebagai basis dari strategi nafkah rumah tangga di pedesaan (pesisir), maka tulisan ini memfokuskan pada bagaimana modal sosial berperan sebagai kekuatan di dalam pilihan dan tindakan rasional (rational action) rumah tangga dalam melakukan

pilihan strategi nafkah (lifelihold strategi) masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir. Analisis didasari asumsi bahwa, pada komunitas masyarakat pesisir memiliki ciri geografis yang biasanya juga berjalan sejajar dengan ciri-ciri ekonomi, politik dan kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya.

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, tulisan ini ingin mengungkap permasalahan melalui pertanyaan kritis sbb: "Kapan dan bagaimana modal sosial rumah tangga pada komunitas pesisir secara sosial budaya dan ekologis dapat berubah menjadi sumberdaya yang nyata bagi pengembangan pilihan-pilihan strategi nafkah rumah tangga?"

1.2. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran modal sosial dan pola strategi nafkah rumah tangga di desa pesisir.
2. Mengkaji bagaimana modal sosial rumah tangga di wilayah pesisir dapat berubah menjadi sumberdaya yang nyata bagi pengembangan pilihan-pilihan strategi nafkah.

1.3. Metode Analisis dan Penulisan

Tulisan ini merupakan hasil studi pustaka yang dipadu hasil observasi penulis terhadap masyarakat pesisir (nelayan) selama ini, dengan menggunakan analisa deskriptif yang didasarkan pada fakta mengenai strategi nafkah rumah tangga nelayan di Lamongan Jawa Timur.

Untuk menjaga konsistensi dan keterkaitan pemikiran yang dipaparkan di dalam tulisan ini, maka makalah ini tersusun atas pendahuluan, tinjauan pustaka, kerangka teoritikal, analisis, kesimpulan dan saran. Pendahuluan merupakan latar

belakang masalah, fakta dan isu kritikal transformasi pedesaan, strategi nafkah dan peran modal sosial. Kemudian kerangka teoritik berisi posisi teoritik dan definisi konseptual mengenai transformasi pedesaan, strategi nafkah dan modal sosial. Kemudian kerangka pemikiran berisi alur logika dan hubungan keterkaitan antar konsep modal sosial dengan strategi nafkah rumah tangga. Bagian selanjutnya adalah analisa terhadap fakta sosial berdasarkan kerangka pemikiran. Tulisan diakhiri oleh kesimpulan yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan di awal penulisan.

II. Landasan Teori

2.1. Strategi Nafkah Rumah Tangga

Livelihood atau Pola nafkah adalah cara-cara dimana individu terpuaskan kebutuhannya atau memperoleh kehidupan (Chambers dan Conway, 1992 dalam Ahmed dan Lipton, 1997). Menurut Ellis (1998) dalam Dharmawan (2001 : 78) menyatakan bahwa pola nafkah meliputi pendapatan, dan bentuk tunai maupun barang, mapun kelembagaan (kekerabatan, keluarga, gabungan, desa), relasi-relasi gender, dan hak milik yang menghendaki dukungan dan keberlanjutan standar hidup. Kemudian Purnomo et al (2007: 199) mengartikan strategi nafkah meliputi kemampuan mengakses sumberdaya dan aktivitas-aktivitas yang dibangun dengan menggunakan sumberdaya nafkah. Aset nafkah menurut Chambers dan Conway, 1991 (dalam Ellis, 2000 : 7) didefinisikan berisi sejumlah komponen, beberapa diantaranya termasuk pada kategori moda ekonomi yang berbeda, dan beberapa yang lainnya adalah klaim dan akses. Mengikuti jejak Chambers dan Conway arah dari analisa pola nafkah (sebagai contoh Scoones, 1998) telah ditunjukkan untuk mengidentifikasi lima jenis modal sebagai kontribusi di dalam pendefinisian strategi

nafkah. Dan lima kategori modal tersebut antara lain: (1). modal alam ; (2) Modal fisik; (3) modal manusia ; (4) modal uang ; dan terakhir adalah (5) modal sosial.

Teori pilihan rasional ekonomi (rational coice) berargumen bahwa kelembagaan sosial adalah aspek yang secara substantif mempengaruhi perilaku ekonomi individu. Berdasarkan sudut pandang teori ini setiap rumah tangga berhak dan bebas merancang kombinasi pemanfaatan sumberdaya yang paling mungkin digunakan. Dan dalam hal ini setiap keputusan dan tindakan rumah tangga dalam melakukan pilihan startegi nafkah sangat ditentukan oleh rasionalitas yang diyakini oleh rumah tangga tersebut. Modal sosial digunakan sebagai satu-satunya kekuatan untuk bertahan hidup ketika modal-modal non sosial tidak dapat diakses oleh rumah tangga. Selanjutnya, tidak selamanya suatu strategi nafkah dilakukan murni untuk memperoleh keuntungan ekonomi semata, tujuan non ekonomi sering berperan lebih penting, termasuk untuk memelihara modal sosial itu sendiri.

Studi mengenai strategi nafkah merujuk pada teori Weber (1978) mengenai tindakan ekonomi (rational coice). Pemilihan konsep ini didasari oleh fakta bahwa strategi nafkah dikonstruksikan oleh manusia yang dapat ditujukan sebagai sumber dari prinsip rasional dari teori neo klasikal. Tindakan rasional (rational action) individu sendiri sangat erat kaitannya dengan tesis maksimalisasi keuntungan ekonomi. Menurut Hirschman (1977) dalam granovetter dan Swedberg (1992) mengungkapkan bahwa tindakan ekonomi bersinonim dengan rasionalitas individu dan perilaku bijaksana (Dharmawan, 2001: 24).

Jika kita menggunakan teori tindakan rasional ekonomi tidak memuaskan penjelasannya di dalam strategi nafkah ganda karena analisisnya tidak diarahkan pada sifat

lokalitas dan konteks lingkungan. Menurut Granovetter dan Swedberg (1992 : 9) mengungkapkan bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan merujuk pada motif individu semata. Sebagai bentuk dari tindakan sosial, tindakan ekonomi terlekat (*embedded*) pada jaringan hubungan masing-masing individu dari pada sebagai individu yang berdiri sendiri (Granovetter). Oleh sebab itu, maka segala tindakan ekonomi seseorang tidak bisa dipisahkan dari persetujuan, status, keramahan-tamahan, dan kekuasaan (Dharmawan, 2001: 26).

Aset nafkah menurut Chambers dan Conway didefinisikan sebagai berisi sejumlah komponen, beberapa diantaranya termasuk pada kategori moda ekonomi yang berbeda, dan beberapa yang lainnya adalah klaim dan akses. Mengikuti jejak Chambers dan Conway arah dari analisa pola nafkah (sebagai contoh Scoones, 1998) telah ditunjukkan untuk mengidentifikasi lima jenis modal sebagai kontribusi di dalam pendefinisian strategi nafkah. Dan lima kategori modal tersebut antara lain: (1). modal alam ; (2) Modal fisik; (3) modal manusia ; (4) modal uang ; dan terakhir adalah (5) modal sosial. (Ellis, 2000:7)

Modal alam merujuk pada sumberdaya berbasis alam seperti tanah, air, dan pepohonan) yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Modal fisik merujuk pada aset-aset yang dibawa pada eksistensi pada proses produksi ekonomi, sebagai contoh alat-alat, mesin, peningkatan tata guna lahan seperti terasering maupun irigasi. Modal manusia merujuk pada tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Modal uang merujuk pada jumlah uang yang bisa diakses untuk produksi maupun konsumsi, termasuk juga akses terhadap kredit. Sementara modal sosial merujuk pada jejaring sosial dan kelembagaan dimana masyarakat berpartisipasi didalamnya, dan yang dapat digunakan untuk mendukung

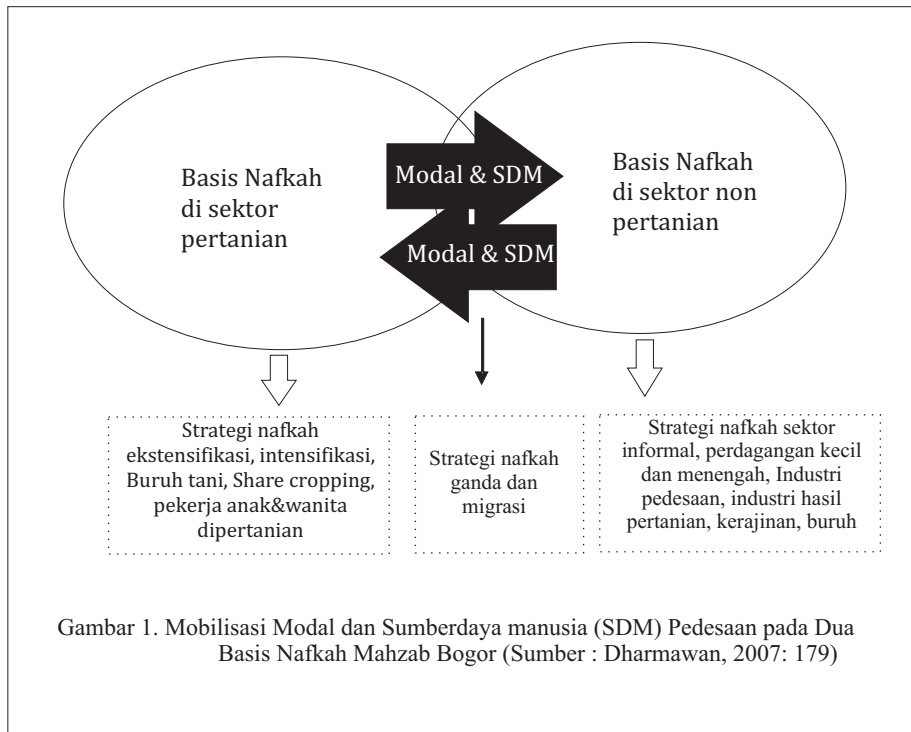
sumber nafkah mereka. Jejaring sosial dan jejaring kekerabatan yang merupakan esensi penting di dalam fasilitasi dan guna keberlanjutan portfolio diversifikasi pola nafkah (Berry, 1989; 1993; Hart, 1995; Bryceson, 1996 dalam Ellis, 2000 : 9). Kelembagaan dideskripsikan sebagai regulator dari pola-pola perilaku oleh aturan-aturan yang tersebar luas di masyarakat (Carswell, 1997 ; Leach et al., 1997 dalam Ellis, 2000 : 10). Termasuk di dalamnya derajat dari kepercayaan individu di dalam suatu kelembagaan. Suatu strategi nafkah terdiri dari aset-aset (alam, fisik, manusia, uang, maupun modal sosial), aktivitas-aktivitas, dan akses terhadap aset (dimediasi oleh kelembagaan dan relasi-relasi sosial) yang secara bersama-sama menentukan keberlangsungan hidup individu maupun rumah tangga.

Salah satu ciri karakteristik dasar startegi nafkah rumah tangga di negara-negara berkembang saat ini adalah kemampuan beradaptasi agar mampu bertahan hidup. Aset-aset yang telah disebutkan di atas dapat dibangun, tererosi, atau secara tiba-tiba dapat hilang (sebagai contoh karena bencana banjir). Akses terhadap sumberdaya dan peluang-peluang dapat berubah pada setiap hak individu rumah tangga.

Pada mahzab Bogor, strategi penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam artian yang luas). Dalam posisi sistem nefkah yang demikian, basis nafkah rumah tangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian. Karakteristik sistem penghidupan dan nafkah dicirikan oleh bekerjanya dua sektor ekonomi, juga sangat ditentukan oleh sistem sosial budaya setempat. Terdapat tiga elemen sistem sosial terpenting yang sangat menentukan bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh petani kecil dan rumah tangganya. Ketiga elemen tersebut adalah : (1). Infrastruktur sosial (*setting* kelembagaan dan

tatanan norma sosial yang berlaku), (2) struktur sosial (setting lapisan sosial, struktur agraris, struktur demografi, pola hubungan pemanfaatan ekosistem lokal, pengetahuan

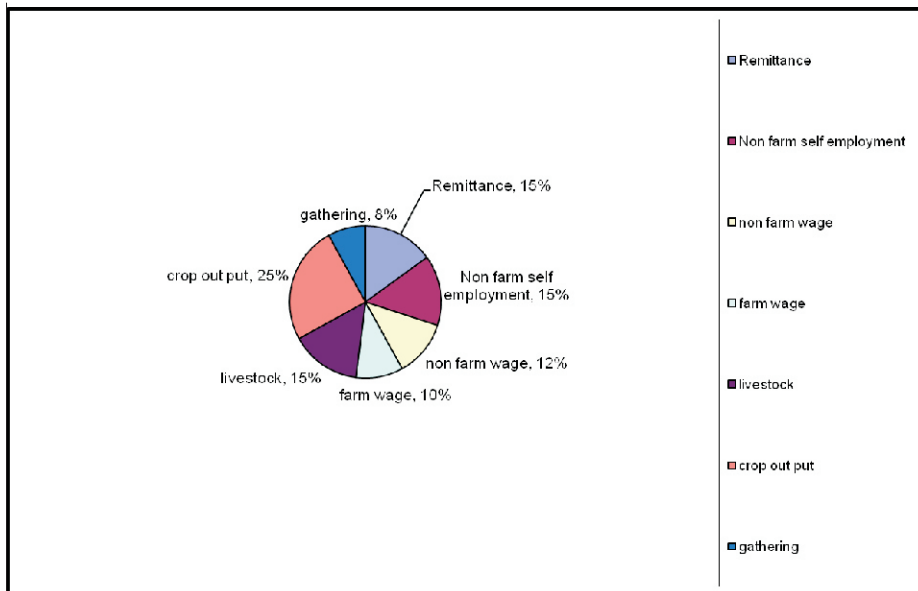
lokal), (3) supra struktur sosial (setting ideologi, etika moral ekonomi, dan sistem nilai yang berlaku (gambar 1).



Sementara menurut Chambers dan Conway (1991) dalam Dharmawan (2007 : 181) gagasan livelihood dalam kerangka pemikiran ala mahzab Sussex adalah sebagai berikut : " a livelihood comprises people, their capabilities and their means of living, including food, income and assets are resources and stores, and intangible assets are claims and access...a livelihood is socially sustainable...which can cope with or recover from stress and shock and provide for nature Generation" sebuah sistem nafkah yang lestari dalam pandangan mahzab Barat bukan berarti statis, namun tetap dalam batas toleransi yang memungkinkan individu

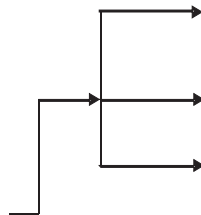
dan kelompok masyarakat menjalankan sistem penghidupannya hingga melintas generasi.

Diversifikasi nafkah pedesaan didefinisikan sebagai suatu proses mengkonstruksi peningkatan keberagaman aktivitas dan aset-aset dengan tujuan untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup oleh rumah tangga pedesaan. Strategi nafkah dikarakteristikan berisi aset-aset dan aktivitas, akses dimediasi oleh kelembagaan dan relasi-relasi sosial. Di bawah ini merupakan ringkasan dari pengertian pola nafkah yang dibangun oleh Ellis (2000) (gambar 2) :



Pola nafkah terdiri dari :

- Aset : modal alam, modal fisik, modal manusia, modal uang, modal sosial
- Aktivitas nafkah



- Kelembagaan, land tenure, property bersama, pasar yang nyata, dsb.
- Relasi sosial, pedesaan, etnisitas, gender, dsb.
- Organisasi pemerintah, kelompok komunitas, LSM, dsb

Gambar 2. Keanekaragaman Pola nafkah Pedesaan (sumber Ellis, 2000 : 16)

2.2. Modal Sosial

Modal sosial telah banyak dibahas ilmu-ilmu sosial pada decade terakhir ini, bahkan pembahasannya telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah artikel yang membahas tema ini dari tahun ke tahun, sebelum tahun 1981 sebanyak 20 dan antara tahun 1991 s/d 1995 menjadi 109, antara tahun 1996 s/d Maret 1999 menjadi 1.003 (Harper, 2006) dimana pertumbuhan ini tidak akan menunjukkan tanda-tanda penurunan. Atas perkembangan

tersebut maka tidak heran jika modal sosial menjadi suatu konsep yang populer di dalam kebijakan pembangunan. Hal ini terjadi karena modal sosial nampak sebagai sumberdaya spesifik yang dipergunakan sebagai suatu aset produktif yang dapat secara strategis dimobilisasi oleh individu, dan kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan khusus.

Jika kita merunut kebelakang ternyata jauh sebelumnya, konsep modal sosial telah diperkenalkan oleh beberapa tokoh antara lain : James Coleman (1930) menyatakan kapital sosial sebagai “seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam

organisasi komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak”, lebih lanjut ditambahkan bahwa kapital sosial merupakan aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Pandangan yang hampir senada dikemukakan oleh Piere Bourdeau (1968) mendefinisikan capital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial terlembaga dan berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk “habitus” menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Ketika mengembangkan tentang habitus, Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan symbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial.

Menurut Robert Putnam (1993) dalam Cleaver (2004) modal sosial sebagai suatu unsur vital bagi pengembangan ekonomi; kemudian ia mengklaim bahwa kohesi sosial menyokong pertumbuhan dan kemakmuran. Putnam (1999) membatasi capital sosial sebagai jaringan-jaringan, nilai-nilai dan kepercayaan yang timbul diantara para anggotanya, yang memfasilitasi kordinasi dan kerja sama untuk manfaat bersama. Selanjutnya, Putnam (2000) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang rendah. Kemakmuran selalu berhubungan dengan representasi politik; kemakmuran mengklaim bahwa modal sosial memungkinkan individu secara kolektif berpartisipasi di dalam keefektifan pengambilan keputusan di tingkat lokal,

memudahkan agensi pemerintah di dalam memonitor kegiatan pembangunan, bernegosiasi untuk meningkatkan pelayanan-pelayanan, dan yang ini lalai dipikirkan adalah untuk mengamankan jaminan informal dari teman, tetangga, dan komunitas (Narayan, 2002; arayan & Pritchett, 1996; Woolcock, 1998; World bank, 2001 dalam Cleaver, 2004).

Istilah modal sosial berusaha untuk memotret komunitas dan klaim sosial yang lebih luas dari individu dan rumah tangga yang dapat digambarkan berdasarkan keterlibatan kelompok sosial berdasarkan derajat dari inklusifitas di dalam komunitas secara luas. Modal sosial didefinisikan oleh Moser (1998) sebagai resiprositas dalam komunitas dan diantara rumah tangga yang didasari oleh kepercayaan berdasarkan ikatan-ikatan sosial. Ini menekankan pada melokalisir resiprositas sebagai penggambaran masa depan, sebagai contoh ide tentang moral ekonomi petani dan asuransi sosial (Scott, 1976 ; Platteau, 1991). Ini selalu mengarahkan perhatian kita terhadap jaringan personal, dan keluarga, yang menyediakan perbedaan dukungan potensial spasial. Berry (1989; 1993) menekankan waktu dan sumber daya yang dipersembahkan untuk memperpanjang, dan pemeliharaan jaringan, dan jaringan tersebut nantinya menjadi investasi di masa depan di dalam strategi nafkah oleh rumah tangga petani pedesaan (Ellis, 2000; 36).

Swift (1998) dalam Dharmawan (2001) menyatakan bahwa modal sosial dibentuk dari jaringan dari pilihan-pilihan hubungan antara individu, yang mungkin saja bersifat vertikal, seperti dalam hubungan otoritas, atau horisontal seperti pada organisasi sukarela, kemudian kepercayaan dan ekspektasi. Modal sosial juga harus terdiri dari klain-klaim vertikal, sebagai contoh, pada patron, atasan, atau politisi yang diharapkan membantu di dalam menghadapi krisis/masalah. Putnam, et al (1993) dalam Dharmawan, (2001) melihat

modal sosial lebih sebagai kelompok-kelompok horisontal seperti asosiasi, klub, dan agen-agen sukarela yang membawa individu-individu secara bersama-sama untuk mengejar satu atau lebih tujuan dalam hal mereka sama-sama memiliki kepentingan yang sama seperti kelompok tani. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain Narayan dan Pritchett (1999) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kehidupan bermasyarakat diindikasikan oleh keanggotaan di dalam kelompok keagamaan, kelompok sosial ekonomi, pada level pedesaan, dan pada individu yang secara rata-rata memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Studi selanjutnya di Tanzania, 1995 menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan aktivitas asosiatif yang tinggi (Dharmawan, 2001).

Kemudian modal sosial adalah suatu istilah yang merujuk pada sumberdaya potensial dari relasi-relasi sosial. Premis utama yang melatar belakangi dari modal sosial adalah terhubungnya individu atau kelompok akan memberikan keleluasaan di dalam mobilisasi sumberdaya lainnya untuk mengejar hasil yang ingin dicapai. Beberapa premis telah digunakan untuk menjelaskan variasi dari hasil yang dicapai termasuk prestasi di dalam dunia pendidikan (Coleman, 1988), pencapaian status (Lin, 1999; Forse, 1999; Dyk&Wilson, 1999), kesuksesan untuk generasi baru imigran (Portes&McLeod, 1999; Lauglo, 1999), mobilitas karir (Burt, 1999) pengurangan kriminalitas (Kawachi dan Kennedy, Witkinson, 1999) dan pertumbuhan ekonomi (Fedderke, et al, 1999) dalam Cleaver, 2005. Selanjutnya penelitian Tetiani (2005) mengungkapkan bahwa modal sosial melalui mekanisme turus erat kaitannya dengan mobilitas sosial buruh perkebunan teh di dalam pasar tenaga kerja, sebagai kritisasi teori dualisme Boeke.

Nan Lin (2004) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari sumberdaya-sumberdaya yang tertambat di dalam relasi-

relasi sosial dan struktur sosial yang mana dapat memobilisasi ketika seseorang berharap untuk meningkatkan kemungkinan dari keberhasilan tindakan purposive. Seperti modal manusia, modal sosial merupakan suatu investasi dari individu untuk meningkatkan kemungkinan dari keberhasilan tindakan purposive. Modal sosial yang merupakan suatu investasi di dalam relasi sosial melalui sumberdaya dari individu-individu lainnya yang dapat diakses dan dipinjam. Pendapat Nan Lin diperkuat oleh Lawang (2005) yang menyatakan bahwa kapital sosial merupakan suatu kekuatan yang tertambat (embedded) pada struktur sosial itu sendiri yang terbentuk dengan dua cara, yaitu existing structure dan emergent structure. Existing structure merupakan struktur yang telah ada diterima dan diteruskan antargenerasi melalui proses sosialisasi. Emergent structure muncul dari interaksi sosial, baik karena makna, penghargaan atau adanya kebutuhan dan permasalahan bersama yang muncul. Pandangan Lawang di atas memperkuat pandangan

Pratikno dkk (2001) membedakan capital sosial atas tiga level yaitu nilai, institusi dan mekanisme. Nilai terdiri dari simpati, rasa kewajiban, rasa percaya, resiprositas dan pwnyakuan timbale balik. Institusi meliputi keterlibatan umum sebagai warga Negara (civic engagement), asosiasi dan jaringan. Mekanisme meliputi kerja sama dan sinergi antar kelompok. Selanjutnya Woolcock (2001) juga membedakan tiga tipe kapital sosial, yaitu: (1) bounding social capital, (2) bridging social capital ; (3) linking social capital. Ketiga tipe modal sosial dapat bekerja tergantung keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia juga dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat di dalam ikatan sosial sehingga tergantung bagaimana individu dan masyarakat

memaknainya. Bonding social capital bisa berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat (custom). Pengertian social bounding adalah, tipe kapital sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan, bridging social capital bisa berupa istitusi maupun mekanisme. Social bridging merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai kelemahan sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan dari luar dirinya. Linking social capital bisa berupa hubungan/jaringan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat (Lawang, 2005).

Dari berbagai defenisi dapat disimpulkan bahwa capital sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan capital lainnya. Dari rumusan ini, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa capital sosial adalah investasi sosial dalam struktur hubungan sosial untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Adapun yang dimaksud dengan investasi sosial adalah sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan. Aspek statis dari capital sosial adalah sumber daya sosial, sedangkan aspek dinamisnya adalah kekuatan menggerakkan. Sumber daya sosial sebagai aspek statis dari capital sosial dipahami dalam arti bahwa sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma merupakan capital yang diperlukan dalam suatu struktur hubungan sosial. Investasi terjadi jika aktor memiliki sumber tersebut.

Sumer daya capital sosial meliputi

jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Jaringan adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui actor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para actor tersebut. Dalam kenyataan dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan asset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbale balik.

Jaringan dikatakan sebagai sumber daya dari capital sosial karena dengan kepemilikan "hubungan antar individu bermakna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan" maka para aktor memiliki sesuatu capital yang mampu diinvestasikan dalam suatu struktur hubungan sosial. Sepanjang jaringan sosial itu menjadi sumber daya maka ia dipandang sebagai modal sosial. Dalam arti bahwa semakin banyak mengenal orang, dan semakin banyak kesamaan cara pandang dengan orang tersebut maka semakin kaya modal sosial seseorang. Jika orang ingin membantu sesamanya, mereka perlu merasa senang melakukannya, yang berarti bahwa mereka perlu merasa bahwa mereka memiliki kesamaan satu sama lain. Jika mereka memiliki kesamaan nilai, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keanggotaan bersama, dan seperangkat nilai bersama, menjadi inti dari konsep modal sosial. Kendati jumlah, cakupan, kompleksitas dan kesementaraan menjadi ciri hubungan sosial modern, namun Durkheim mencatat bahwa masyarakat tidak menjadi ikatan atom yang saling berhadap-hadapan. Melainkan, anggotanya disatukan oleh ikatan yang semakin

melampaui momen singkat terjadinya pertukaran tersebut (Durkheim, 1933).

Kepercayaan merupakan keyakinan akan kredibilitas seseorang atau system, terkait dengan berbagai hasil atau peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (faith) terhadap integritas atau cinta kasih orang lain, atau terhadap ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis). Sedangkan nilai dipahami sebagai gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti, berharga, bernilai dan pantas atau tidak berarti, tidak berharga, tidak bernilai dan tidak pantas. Nilai berkaitan dengan ide yang dimiliki secara bersama tentang sesuatu itu baik atau buruk, diharapkan atau tidak diharapkan (William, 1970, dlm Damsar, 2009). Misalnya, mendengar music dangdut bukan menjadi persoalan benar atau salah secara moral. Namun bagi orang tertentu mendengar alunan music dangdut merupakan pengalaman yang berharga, sedangkan bagi orang lain dapat saja menjadi sesuatu yang memuakkan dan dipandang cengeng.

Nilai-nilai yang dapat menjadi sumber capital sosial banyak, namun dari sekian banyak sumber capital sosial yang relevan dengan studi sosiologi adalah kepercayaan, resiprositas, dan rasa tanggungjawab. Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara individu-individu atau antar kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan dan dapat terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antar kelompok-kelompok sering dilakukan. Hubungan simetris terjadi jika hubungan antara berbagai pihak memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran.

Norma dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara dimana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain. Norma menuntun kita dalam melakukan defenisi situasi. Sullivan dan Thompson (1984)

membagi norma atas : kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores) dan hokum (law). Kebiasaan adalah cara-cara yang lazim, wajar dan berulang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap sesuatu. Horton dan Hunt (1984) membagi kebiasaan atas : hal-hal yang seharusnya diikuti sebagai sopan santun dan perilaku sopan, dan hal-hal yang harus diikuti karena yakin kebiasaan itu penting mensejahterakan masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa apabila kebiasaan dikaitkan dengan gagasan tentang salah dan benar maka ia dipandang sebagai tata kelakuan. Dengan demikian tata kelakuan merupakan gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain. Ini berarti adat/istiadat/tata kelakuan berkaitan erat dengan moral. Berbagai tabu dan pantangan yang terdapat dalam masyarakat adalah bentuk dari tata kelakuan, Apabila tata kelakuan diformalkan dan dikodifikasikan dengan penerapan sanksi dan hukuman oleh otoritas pemerintah maka ia dipandang sebagai hokum.

Dalam konteks pembahasan capital sosial, norma tidak bisa dilepaskan dengan jaringan, kepercayaan dan nilai. Dengan menggunakan pendekatan pertukaran, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi baik dalam dimensi intrinsik maupun ekstrinsik, jika suatu pertukaran mendapatkan suatu keuntungan, maka akan muncul pertukaran selanjutnya, yang diharapkan mendapatkan keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran yang berlangsung memperoleh keuntungan maka muncullah norma sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang, yaitu suatu proses pertukaran yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Semua pihak yang terlibat harus memiliki tanggung jawab menjaga norma, jika ada orang yang melanggar norma yang berdampak pada berkurangnya keuntungan para pihak yang terlibat, maka ia diberi sanksi atau hukuman berat. Jika pertukaran

berlangsung terus menerus dalam waktu yang lama, maka akan mengkristalkan suatu jaringan hubungan sosial yang didalamnya mengandung suatu kepercayaan bahwa para pihak yang terlibat pertukaran akan memperoleh keuntungan yang merata. Hal itulah yang memunculkan norma keadilan, yang jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat pula.

Kekuatan menggerakkan sebagai aspek dinamis dari kapital sosial dipahami dalam arti bahwa kapital sosial sebagai investasi dapat memperbesar, mengecil, tetap atau bahkan menghilang dalam suatu struktur hubungan sosial. Segala sumber daya sosial (jaringan, kepercayaan, nilai dan norma) yang dimiliki mengandung kekuatan menggerakkan investasi sosial untuk menjadi lebih besar atau kecil. Kekuatan menggerakkan tersebut rampak pada saat capital sosial tersebut digunakan dalam suatu struktur hubungan sosial. Penampakkannya terlihat dari sejauhmana investasi sosial yang telah ditanam mampu mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan capital lainnya.

Modal sosial di dalam perkembangan ilmiahnya juga tidak luput dari kritik terhadap teori-teori sosial yang digunakan. Kritik tersebut antara lain oleh Krishna (2002) yang menganalisis tingkat partisipasi demokrasi komunitas pedesaan di India yang menemukan bahwa pengaruh kapital sosial lebih menonjol pada kelompok/komunitas kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan ikatan komunitas akan meningkatkan kapital sosial. Kapital sosial menyediakan perekat dan mampu menggerakkan aksi kolektif bagi demokrasi, meskipun kemampuan agen juga diperlukan. Dengan demikian timbul suatu pertanyaan apakah teori modal sosial merupakan satu untuk semua kasus?.

Kritik juga muncul dari konsep yang memfokuskan pada cara yang digunakan sebagai langkah dalam membahas isu-isu

ketidaksamaan sosial, serupa juga dengan akumulasi dari perbedaan kekuasaan tanpa pertimbangan yang tepat dari aspek negatif dari kehidupan sosial, atau kendala-kendala terhadap memberdayakan masyarakat miskin. "Sisi gelap" dari modal sosial, kemungkinan dari pengelompokan individu mengarahkan pada eksklusifitas dari individu-individu dengan identitas sosial tertentu. Atau membangun kepercayaan dan kapasitas jaringan dari individu-individu yang tak terpisahkan dengan nilai-nilai anti sosial.

Studi etnografi Cleaver (2004) mengenai ketidaksamaan modal sosial dan reproduksi kemiskinan kronis di Tanzania untuk menjawab pertanyaan bahwa kebijakan pembangunan yang membangun modal sosial dapat siap dibentuk, digunakan, atau diganti untuk aset-aset yang hilang, dan tentunya menanggulangi kemiskinan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jaringan sosial, tindakan kolektif, dan kelembagaan secara struktural mereproduksi eksklusifitas dari masyarakat miskin.

III. Kerangka Pikir

Rumahtangga pedesaan pada umumnya harus menghadapi resiko-resiko baik yang disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri maupun perubahan lingkungan. Transformasi pedesaan yang berwujud pembangunan berbasis modernisme menyebabkan semakin sempitnya ruang-ruang kehidupan rumahtangga pedesaan. Rumahtangga pedesaan di tulisan ini dianggap sebagai individu-individu yang rasional, sehingga mereka biasanya mengelola struktur nafkah agar resiko diminimalkan. Rasionalitas di sini diartikan sebagai tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan merujuk pada motif individu semata. Sebagai bentuk dari tindakan sosial, tindakan ekonomi terlekat (embedded) pada jaringan

hubungan masing-masing individu dari pada sebagai individu yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, maka segala tindakan ekonomi seseorang tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial, kelembagaan sosial, orientasi nilai budaya, dan kekuasaan.

Semua ini dilakukan agar eksistensi hingga lintas generasi tetap ada, melalui strategi bertahan hidup yang menggunakan manipulasi-manipulasi sumber penghidupan yang tersedia. Setiap rumahtangga di wilayah pedesaan membangun mekanisme-mekanisme bertahan hidup melalui kelompok maupun komunitas yang bentuknya sejajar dengan ekologi geografi maupun sosial budayanya. Begitu juga dengan keberagaman dan kompleksitas strategi nafkah dibangun oleh mereka (nelayan) akibat pengaruh setting ekologi dimana mereka hidup.

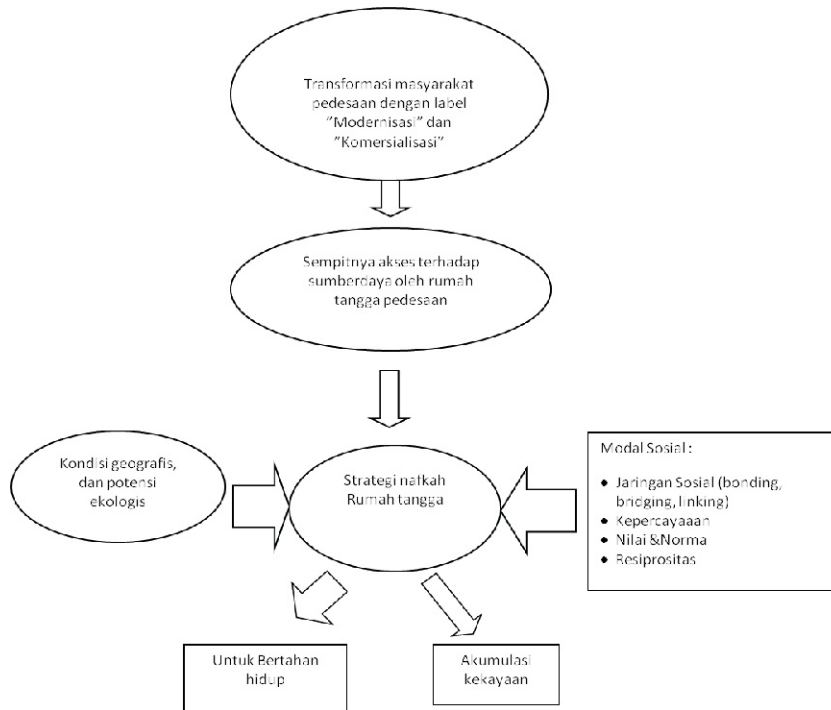
Strategi nafkah merujuk pada suatu aktivitas pemanfaatan sumberdaya antara lain jika kita mengambil lima kategori modal menurut Chambers dan Conway antara lain: (1). modal alam ; (2) Modal fisik; (3) modal manusia ; (4) modal uang ; dan terakhir adalah (5) modal sosial. Kelima modal tersebut dimaknai dan digunakan antara lain untuk tujuan bertahan hidup atau tujuan peningkatan status ekonomi. Sementara alasan rumah tangga melakukan diversifikasi sebagai suatu strategi nafkah antara lain karena "keterpaksaan" untuk bertahan hidup, dan peningkatan status ekonomi melalui akumulasi kekayaan, ataupun kedua-duanya dipengaruhi oleh dimana posisi rumah tangga di dalam struktur sosial masyarakatnya.

Kemudian, tulisan ini menekankan bahwa ada kekuatan-kekuatan infrastruktur (antara lain kelembagaan) dan kekuatan suprastruktur (orientasi nilai budaya) serta struktur sosial yang menyebabkan bentuk-bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh rumahtangga nelayan tidak selalu seragam di

setiap lokalitas. Memelihara modal sosial melalui pengembangan dan pemeliharaan jejaring sosial (ikatan asosiasional) di level komunitas desa adalah bagian dari strategi nafkah jangka panjang yang penting. Artinya, strategi ini menjadi strategis posisinya sebagai cadangan taktis bilamana individu atau rumah tangga mengalami situasi krisis ekonomi yang derajat kesulitannya tidak memungkinkan untuk dihadapi secara individual.

Pengertian modal sosial di dalam tulisan ini adalah jaringan sosial dalam bentuk bonding, bridging, dan linking, dan hubungan-hubungan yang dilingkupi nilai, norma, dan perilaku yang memfasilitasi kepercayaan, resiprositas dan kolaborasi produksi dari sumberdaya yang nyata seperti jasa dan uang. Pengertian social bounding adalah, tipe kapital sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan, bridging social capital bisa berupa istitusi maupun mekanisme. Social bridging merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai kelemahan sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan dari luar dirinya. Linking social capital bisa berupa hubungan/jaringan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari keuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat (Lawang, 2005). Dalam rangka menganalisis modal sosial dan hubungannya dengan berbagai dinamika sosial ekonomi yang berada dalam suatu entitas maupun dari luar suatu entitas sosial, terlebih dahulu diperlukan pemahaman tentang bagaimana hubungan-hubungan tersebut berlangsung.

Ilustrasi kerangka pemikiran yang digunakan di dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

IV. Pembahasan

4.1. Strategi Nalkah Rumah Tangga Nelayan Pesisir Lamongan Jawa Timur

Modernisasi alat tangkap nelayan, dan industrialisasi tumbuh tidak terkecuali di sektor perikanan. Namun bukannya kesejahteraan yang dirasakan nelayan, melainkan penderitaan. Sementara nelayan tangkap lapisan atas semakin kaya karena bisa mengakses modernisasi teknologi alat tangkap. Modernisasi hanya memunculkan eksploitasi terhadap nelayan, terutama nelayan kecil dan tradisional (Satria, 2000). Meski penghasilan rumah tangga nelayan terus mengalami penurunan, namun tidak serta merta nelayan meninggalkan laut sebagai sumber mata pencaharian, seperti para petani yang benar-benar meninggalkan lahan pertaniannya dan beralih ke sektor non pertanian. Bagi nelayan

laut adalah urat nadi kehidupannya. Setiap saat mereka masih dapat memanfaatkan laut dengan leluasa dan sebesar-besarnya, meski hanya memakai teknologi yang sangat sederhana.

Strategi nalkah rumah tangga nelayan merupakan "pelampung" dalam menghadapi kerasnya arus tekanan ekonomi. Namun, strategi nalkah terkait dengan status dan kondisi rumahtangga nelayan. Artinya, bagi nelayan lapisan atas strategi nalkah adalah mekanisme akumulasi kapital, namun bagi nelayan lapisan bawah merupakan mekanisme bertahan hidup yang terpaksa harus dilakukan. Sumberdaya yang diandalkan oleh nelayan lapisan bawah selain waktu dan tenaga, yaitu modal sosial. Modal sosial memainkan peran sebagai asuransi sosial nelayan. Baik hubungan yang sifatnya patron client (vertikal) maupun yang sifatnya kekerabatan (horizontal). Keterbatasan modal finansial ini memaksa nelayan memainkan modal sosial untuk

mereproduksi modal finansial.

Dalam konteks ke dua desa kasus, masing-masing desa mempunyai karakter tipologi strategi nafkah, terkait dengan ekologi yang dihadapinya. Perikanan desa Brondong yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menjadi kecenderungan

terkonsentrasinya tenaga kerja pada sektor perikanan. Pada komunitas nelayan Paciran, ketersediaan lapangan pekerjaan di luar negeri memicu masyarakat desa untuk melakukan migrasi. Berikut Tabel 2, kehidupan sosial dan strategi nafkah rumahtangga di dua desa kasus.

Tabel 2. Kehidupan Sosial dan Strategi Nafkah Nelayan di Dua Desa Kasus

No	Bidang Kehidupan	Desa Brondong	Desa Paciran
1.	Ragam mata pencaharian	Relatif homogen ; mata pencaharian didominasi sektor perikanan, meskipun sektor lain juga banyak terlihat, misalnya perdagangan, transportasi.	Relatif heterogen : selain sektor perikanan, sektor pertanian juga masih dilakukan.
2.	Kesempatan untuk mendapatkan peluang nafkah	Besar, terutama pada sektor perikanan yang masih terbuka lebar, juga sektor informal dan industri rumahtangga. Sektor industri dan sektor lainnya juga diperkirakan akan tumbuh pesat.	Terbatas, termasuk pada sektor perikanan. Yang masih terbuka lebar adalah sektor kerajinan rumahtangga dan perdagangan kecil-kecilan, sehingga masyarakat setempat banyak melakukan migrasi ke luar negeri untuk bekerja.
3.	Struktur nafkah	Nafkah rumah tangga masih banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Karena mata pencaharian perikanan tangkap sangat dominan. Sementara kaum perempuan tersebar dalam berbagai sektor seperti buruh pabrik, perdagangan kecil dan industri rumah tangga.	Lebih seimbang, antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan perikanan juga bisa saling membagi peran. Dalam kegiatan kerajinan rumah tangga juga kaum wanita yang banyak terlibat, sehingga terjadi keseimbangan

No	Bidang Kehidupan	Desa Brondong	Desa Paciran
4.	Tipologi strategi nafkah rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Tertumpu pada sektor perikanan. • <i>Patron client</i> sebagai modal sosial. • Memanfaatkan potensi modal sosial setempat sebagai jaminan keamanan sosial (<i>social security</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Migrasi ke luar negeri • Pengerahan tenaga kerja rumah tangga • Pola nafkah ganda
5.	Tipologi strategi nafkah rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Sektor perikanan masih menjadi primadona dan masih banyak menyerap tenaga kerja • Pertumbuhan penduduk yang cepat, dan arus migrasi dari desa-desa sekitar Brondong. • Terbatasnya lapangan pekerjaan • Terbatasnya modal • Rendahnya keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Daya serap bidang perikanan yang rendah • Mobilitas tinggi • Terkait dengan ketersediaan lapangan kerja di luar negeri yang banyak dimasuki oleh masyarakat paciran • Ketersediaan jaringan kerja ke luar negeri • Tumbuhnya sektor kerajinan, yang banyak menyerap tenaga kerja wanita.

Sumber : Iqbal, 2004 : 176

Iqbal (2004) memaknai dan menyebut strategi nafkah nelayan sebagai pola nafkah berserak. Artinya, pola nafkah komunitas menjadi berserakan mengikuti kesempatan dan peluang pekerjaan yang tersedia. Dengan semakin gencarnya gerak pembangunan terminal baru, pembangunan pelabuhan dan pembangunan kawasan wisata yang sedang berlangsung, usaha ekonomi desa diperkirakan

akan semakin berserak ke berbagai jenis mata pencaharian. Serakan nafkah terbagi atas serakan waktu, serakan spasial, serakan alokasi tenaga kerja yang erat kaitannya dengan budaya keluarga besar, dan serakan usaha. Untuk melihat karakter serakan nafkah di dua desa kasus, berikut diringkaskan pada Tabel 3 yang digambarkan pada halaman berikut :

Tabel 3. Karakter Serakan Nafkah di Dua Desa Kasus

Serakan	Desa Brondong	Desa Paciran
Waktu	Serakan waktu mengikuti sistem penangkapan ikan yang beragam di Brondong. Ada yang mingguan, harian bahkan bulanan.	Sebagian besar serakan waktu dalam hitungan mingguan dan musiman, karena mengikuti peluang pekerjaan di sektor wisata yang terdapat di desa setempat.
Spasial	Karena mata pencaharian didominasi sektor perikanan, sehingga pola spasialnya terkait dengan wilayah tangkap melaut. Wilayah tidak lagi sebatas di bibir pantai Brondong dan sekitarnya melainkan harus menjelajah hingga laut Bali, Sumatera dan Kalimantan	Jangkauan spasial untuk mendapatkan penghasilan hingga ke luar negeri, malaysia, Timur Tengah atau negara lainnya, dan skala regional, umumnya ke Surabaya. Karena untuk menjangkau Surabaya hanya satu kali naik bus
Alokasi tenaga kerja	Anggota rumahtangga laki-laki umumnya terlibat di sektor perikanan, sedangkan yang perempuan di sektor informal, industri rumahtangga dan buruh pabrik rokok.	Anggota rumahtangga laki-laki melakukan kegiatan tangkap, perempuan banyak terlibat untuk penjualan ikan, kerajinan rumahtangga, industri rumahtangga dan perdagangan kecil.
Usaha	Serakan usaha sebagian besar masih berkaitan dengan perikanan, misalnya usaha pemindangan, pengeringan, dan ipereyengan ikan. Disamping jenis usaha tersebut, perdagangan kecil dan buruh industri.	Disamping perikanan, sektor lain juga berlangsung, misalnya pertanian, pertukangan, kerajinan, jasa, kerajinan rumah tangga dan perdagangan kecil.

Sumber : Iqbal, 2004 : 136

Fakta penting yang erat hubungannya dengan strategi nafkah rumah tangga nelayan adalah pesatnya pembangunan di pedesaan rupanya memicu tumbuhnya sektor informal, yang pada umumnya dicirikan dengan terbatasnya

lapangan pekerjaan budaya urban, sehingga luapan tenaga kerja terpecah dalam sektor informal. Sektor ini banyak menjadi pilihan karena hanya sektor ini yang paling memungkinkan untuk mereka lakukan.

4.2. Modal Sosial di Dalam Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan

Semakin tingginya ketergantungan nelayan terhadap laut menyebabkan kemampuan mobilitas sosial mereka menjadi rendah, penghasilan rendah, yang secara langsung juga menyebabkan kurangnya investasi rumahtangga nelayan pada sektor di luar kegiatan penangkapan ikan (Iqbal, 2004). Modal sosial bagi nelayan desa Brondong maupun Paciran adalah senjata satu-satunya untuk bertahan hidup ketika modal dalam bentuk material semakin sulit mereka akses. Untuk strategi di dalam kegiatan melaut, modal sosial di dua komunitas ini lebih merujuk pada mekanisme pemeliharaan jaminan keamanan sosial (social security) yang dikategorikan sebagai bridging social capital. Baik dengan memanfaatkan jasa dan budi baik para juragan (patron client), maupun dengan para pedagang ikan/pappalele yang gesit dan lincah, kelas sosial menengah yang rupanya mencoba mengambil alih peran juragan. Bagi keluarga nelayan lapisan bawah menjaga pola hubungan patron client merupakan pilihan yang paling rasional (rational choice) untuk dilakukan demi bertahan hidup. Tentu tidak mudah memperoleh jaminan keamanan sosial dari para juragan, harus ada upaya-upaya dari kedua belah pihak agar hubungan ini tetap langgeng. Mekanisme pemeliharaannya dapat berupa usaha mempertahankan kepercayaan (trust) masing-masing pihak, maupun mempertahankan mekanisme resiprositas. Sebagai contoh misalnya strategi "nyimbat" oleh nelayan lapisan bawah ketika armada patronnya tidak bisa dipergunakan oleh karena sesuatu hal, sehingga client harus "nyimbat" (ikut sementara) dengan juragan lain.

Pola jaringan keamanan sosial berbasis keluarga, pertemanan, kekerabatan maupun pertetanggaan menggambarkan mekanisme bounding social capital. Keluarga dan

kekerabatan menjadi pilar utama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial lainnya. Untuk mendapatkan hutang atau keperluan lainnya misalnya, maka keluarga atau kerabat merupakan pihak pertama yang dimintai bantuan. Jaringan (network) pertemanan juga seringkali membantu nelayan dalam bentuk non materi, seperti dukungan moral, sumber informasi dan sebagainya. Dalam konteks hubungan produksi perikanan, pertemanan juga menjadi jaminan akan mendapatkan pekerjaan, untuk bergabung dengan suatu kelompok kerja tangkap. Sementara tetangga adalah pihak yang dekat dengan lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Banyak aktivitas sehari-hari, baik di bidang sosial maupun ekonomi sering melibatkan tetangga. Sehingga tetangga adalah pilar penting dalam menghadapi kesulitan. Keseluruhan jenis kegiatan tersebut, terbangun dari interaksi sosial timbal balik yang harmonis diantara mereka sehingga terbangun jaringan sosial (social network) yang pada kondisi tertentu menciptakan resiprositas dalam komunitas nelayan.

Keamanan sosial berbasis kelembagaan lokal menggambarkan mekanisme bounding social capital. Lembaga lokal masyarakat seperti rukun kematian, tahlilan, dan lain sebagainya menjadi lembaga yang dijadikan sebagai penyangga keamanan sosial (social security). Sementara sistem jaminan keamanan secara berlapis untuk menggambarkan bridging social capital, nelayan lapisan bawah menjalin hubungan dengan pihak lain di luar lingkungan komunitasnya selain juragan maupun pappalele yaitu bank titil (rentenir). Model ini dipilih karena disamping prosesnya sangat mudah dalam memberi pinjaman ke nelayan, pihak rentenir juga datang mengambil sendiri tagihannya. Bahkan tidak jarang, satu orang bisa melakukan transaksi hutang dengan beberapa rentenir untuk menutupi hutang di rentenir lainnya. Kelebihan lain dari system ini, ketika

nelayan tidak mempunyai uang sama sekali untuk membayar utang pada tagihan tertentu, dengan jaminan kepercayaan (trust) antara kedua pihak, maka utang dapat dibayar pada tagihan berikutnya dan dalam kondisi tertentu mereka masih meminta pinjaman tambahan. Modal sosial seperti ini tidak dipenuhi oleh para lembaga keuangan modern (koperasi, bank) sehingga para nelayan tetap saja menggantungkan harapannya pada para rentenir tadi meskipun secara nyata bahwa bunganya lebih tinggi. Namun itulah rasionalitas pilihan mereka, karena adanya unsur keterjaminan kehidupan keluarga dan resiprositas diantara mereka.

Modal sosial bagi pola strategi nafkah nelayan Paciran yang berbasis migrasi ke luar negeri sangat besar peranannya. Sektor penangkapan secara tradisional kurang mempunyai daya tarik, karena kurangnya kemampuan sektor ini di dalam menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan tenaga kerja kemudian berserak ke dalam beragam sektor. Misalnya pembangunan kawasan wisata bahari yang mampu menyerap tenaga buruh bangunan, dan menumbuhkan sektor perdagangan, seperti warung makanan, dan sebagainya. Migrasi ke luar negeri mendapat respon yang sangat besar oleh nelayan. Daya tarik utamanya adalah tingginya penghasilan jika dibandingkan dengan hasil berusaha di desa. Modal sosial memainkan peran yang besar, melalui mekanisme linking social capital, maupun terbentuknya kepercayaan antara nelayan dan pihak penyalur TKI. Masalah yang sering dihadapi oleh calon TKI adalah ketiadaan modal besar untuk berangkat ke luar negeri dan kurang keterampilan. Akan tetapi jika penyalur percaya terhadap nelayan calon TKI, biaya keberangkatan akan ditalangi oleh pihak penyalur, dan dapat dikembalikan setelah pekerja tersebut mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya.

Hal yang menjadi unik disini adalah

mengenai kekuatan modal sosial di antara nelayan pemilik atau juragan sebagai golongan nelayan di lapisan teratas, dengan kemanda/pappalele sebagai nelayan di lapisan menengah. Bagi pappalele fokus nafkahnya lebih menekankan pada konsolidasi dan persiapan untuk pertumbuhan aset. Lapisan ini sangat aktif membangun jaringan (network). Sementara nelayan pemilik yang orientasi usahanya bersifat mengembangkan aset menjadi lebih besar, karena kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi. Lapisan ini condong pada pemeliharaan jaringan dengan sawinya. Ini karena tujuan startegi nafkah (lifelihold) tidak hanya semata-mata bertujuan mengembangkan aset, melainkan juga untuk kepentingan sosialnya. Kepentingan sosial yang telah diperoleh akan terus ditingkatkan dalam rangka mengokohkan kepercayaan (trust) yang sudah diperolehnya selama ini. Demikianlah seterusnya dilakukan secara timal balik melalui proses interaksi dan pertukaran kepentingan diantara mereka yang pada gilirannya menjadi resiprositas dalam komunitas nelayan. Itulah sebabnya meskipun krisis melanda, dengan pemanfaatan modal sosial sebagai suatu pilihan rasional (rational coice) dalam menjawab tantangan hidup, yang dikonversi menjadi modal materi membuat komunitas nelayan di kedua desa kasus tetap survive

V. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, dapat kita katakan bahwa strategi nafkah dan khususnya modal sosial menjadi sumberdaya nyata bagi pengembangan pilihan-pilihan strategi nafkah rumahtangga nelayan. Dimana strategi nafkah yang mereka lakukan cenderung tersebar, mengikuti semua peluang mata pencaharian, atau pola nafkah yang berserak (Iqbal,2004). Ini terjadi karena sifat modal alami utamanya adalah laut yang open access, yaitu sumberdaya yang bersifat tidak

dapat diprediksi, yang diperburuk dengan sangat terbatasnya akses bagi mereka terhadap teknologi penangkapan modern sehingga ketidakpastian penghasilan sangat tinggi. Kondisi ini membuat rumahtangga nelayan lapisan bawah sangat rentan pada kemiskinan. Kenyataan ini sangat menuntut ketahanan rumahtangga nelayan untuk bertahan hidup, melalui pemanfaatan dan optimalisasi peran modal sosial yang benar-benar menjadi sumberdaya nyata ketika rumahtangga mereka kehabisan daya dan amunisi untuk bertahan hidup.

Bagi rumahtangga nelayan pesisir modal sosial dibangun berdasarkan tipe pemukiman maupun pola hubungan kerja. Disamping itu juga dibangun dari mekanisme hubungan kerja di sektor penangkapan. Bagi mereka modal sosial menjadi nyata ketika : (1) rumahtangga tidak dapat memenuhi kebutuhan barang/uang sendiri; (2) rumahtangga mendapatkan musibah atau kesulitan ; (3) dan pada saat membutuhkan peluang pekerjaan.

Kekuatan modal sosial pada rumahtangga nelayan berupa bounding social capital rumahtangga dan kekerabatan sebagai modal sosial utama. Kemudian bridging social capital merujuk pada pemeliharaan hubungan nelayan dengan juragan dan bank titil/rentenir sebagai asuransi sosial, sementara linking social capital dilakukan kepada penyalur TKI sebagai pemberi modal kerja dan penjamin kepastian kerja. Modal sosial lain yang tak kalah pentingnya bagi mereka perankan adalah jaringan sosial, kepercayaan dan nilai/norma serta adanya resiprositas yang berlaku pada komunitas mereka. Pada akhirnya pemanfaatan modal sosial dalam menopang strategi kelangsungan hidup pada komunitas nelayan juga tidak terlepas dari hubungannya di dalam penggunaan sumber nafkah modal alami maupun terhadap sumber-sumber peluang pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Akram-Lodhi, A.H. et. Al. 2007. Land, Poverty, and livelihoods in an Era of Globalization (Perspective from developing and Transition Countries). Routledge. London and New York.
- Barlet, P.F. 1980. Adaptive Strategies in Peasant Agricultural Production. Annual Review of Anthropology, vol. 9, pp.545-573.
- Cleaver, Frances. 2005. the Inequality of Social Capital and The Reproduction of Chronic Poverty. Elsevier Journal World Development Vol. 33, No.6, PP. 893-906, 2005.
- Dharmawan, A.H. 2001. Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia. Wissenschaftsverlag Vauk. Kiel.
- . 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mahzab barat dan Mahzab Bogor. Jurnal Sodality Vol. 01 No. 02, agustus 2007. Hal 169-192.
- Field, John, 2010, Modal Sosial Terjemahan dari Judul Asli Social Capital, Kreasi Wacana, Bantul.
- Geertz, C. 1978. The Bazaar Economy: Information and Search in Peasant Marketing. The American Economic Review, Vol. 68/2, pp.28-32.
- Ellis, F. 2000. Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press. Oxford and New York.
- Iqbal, Moch. 2004. Strategi Nafkah Rumahtangga Nelayan. Studi Kasus di Dua Desa Nelayan tangkap Kab. Lamongan Jawa Timur. Tesis Master SPSIPB. Bogor.

- Lawang, Robert Z. 2005. Kapital Sosial ; Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar, Edisi Pertama. Jakarta. FISIP UI Press.
- Lin, Nan. 2004. Social Capital a Theory of Social Structure and Action. Cambridge University Pres.
- Nuryaddin, La Ode Taufik. 2010. Kapital Sosial Komunitas Suku Bajo Studi Kasus Komunitas Suku Bajo di Pulau Baliara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Disertasi. FISIP UI Depok.
- Saad, Sudirman. 2009. Hak Pemeliharaan dan Penangkapan Ikan Eksistensi dan Prospek Pengaturannya di Indonesia. Yogyakarta. LkiS.
- Saegert, Susan dkk (editor), 2001, Social Capital and Poor Communities, New York, Russell Sage Foundation.
- Satria, Arif. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta. Cidesindo.